

BAB II KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Model Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap manajemen laba telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Becker, Defond, Jiambalvo, dan Subramanyam (1998) meneliti pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba dengan *discretionary accruals*. Ukuran auditor digunakan sebagai variabel independen dan *discretionary accruals* sebagai variabel dependen, penelitian tersebut menggunakan variabel kontrol seperti arus kas operasi, total aset, *leverage*, dan total akrual. Chekili (2012) yang melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Tunisia selama periode 2000-2009 tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dengan hasil penelitiannya menyatakan adanya pengaruh negatif independensi dewan direksi terhadap manajemen laba, dengan kata lain perusahaan dengan anggota dewan direksi yang lebih independen atau dewan direksi yang berasal dari luar emiten akan memberikan kontribusi dalam proses pengawasan pelaporan keuangan.

Murhadi (2009) meneliti pengaruh tata kelola perusahaan terhadap praktik manajemen laba dengan menggunakan sampel observasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode tahun 2005-2007. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah komisar independen, komite audit, *CEO duality*, *top share*, koalisi pemegang saham di luar *controlling shareholder*, dengan 3 variabel kontrol antara lain *coverage analyst*, LQ-45 dan

debt (leverage ratio). Hashim dan Devi (2008) melakukan penelitian terhadap 200 perusahaan non-finansial yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia untuk tahun 2004. Variabel independen yang digunakan meliputi independensi dewan direksi, dan CEO *duality* dengan 7 variabel kontrol diantaranya adalah ukuran dewan, rapat dewan, *block ownership*, skala perusahaan, *leverage*, arus kas, dan *absolute changes in net income*.

Menurut Lin dan Hwang (2010) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel dependen manajemen laba dan variabel independen *audit committee existence*, independensi komite audit, ukuran komite audit, rapat komite audit, *audit committee expertise*, ukuran auditor, *auditor specialization*, dan *auditor independence* dengan hasil adanya pengaruh signifikan antara independensi komite audit dengan manajemen laba. Abed *et al.* (2012) meneliti manajemen laba yang di ukur dengan *discretionary accruals* sebagai variabel dependen, variabel independen yang digunakan adalah independensi dewan direksi, ukuran dewan direksi, CEO *duality*, dan *insider ownership*. Di samping itu, variabel kontrol yang digunakan adalah skala perusahaan, *financial leverage*, dan industri.

Lobo dan Zhou (2001) melakukan penelitian yang menguji hubungan antara kualitas pengungkapan dan manajemen laba dengan menggunakan dua variabel dependen yaitu manajemen laba dan kualitas pengungkapan. Dalam menguji manajemen laba digunakan variabel independen seperti kinerja industri masa kini, kinerja industri masa depan, *leverage*, dan skala perusahaan sebagai variabel independen. Sedangkan kebijakan pengungkapan menggunakan variabel

manajemen laba, skala perusahaan, dan *market adjusted stock return* sebagai variabel independen. Balsam, Krishnan, dan Yang (2003) menguji hubungan antara pengukuran laba dan *auditor industry specialization*. Variabel yang digunakan sebagai variabel dependen yaitu *discretionary accruals* dengan variabel independensinya *auditor industry specialization*. Adapun variabel kontrol yang turut diuji meliputi skala perusahaan, arus kas operasi, *leverage*, dan total akrual.

Moradi, Salehi, dan Shirdel (2011) melakukan penelitian terhadap manajemen laba dengan mengambil variabel: jenis perusahaan audit, *leverage*, arus kas operasi, total aset, akrual, persentase kenaikan modal, auditor baru, dan auditor lama sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* selama 5 tahun yaitu dari tahun 2005-2009. Kouki, Elkhaldi, Atri, dan Souid (2011) melakukan penelitian dengan menggunakan sampel sebanyak 171 perusahaan AS selama 8 tahun yaitu dari tahun 1998-2005. Variabel independen dalam penelitian antara lain *board size*, *dual functions*, independensi komite audit, komite nominasi, dan kepemilikan manajer. Variabel kontrol skala perusahaan.

Roodposhti dan Chashmi (2010) meneliti tentang efek komposisi dewan dan konsentrasi kepemilikan terhadap manajemen laba sampel yang digunakan merupakan perusahaan yang terdaftar di TSE (*Tehran Stock Exchange*) antara tahun 2004 hingga tahun 2008, Variabel independen yang digunakan dalam penelitian meliputi konsentrasi kepemilikan, independensi dewan direksi, dan CEO *dominance* beserta 2 variabel kontrol antara lain skala perusahaan dan

leverage. Werner dan Murhdi (2009) meneliti mengenai tata kelola perusahaan yang diukur dari independen *commissioner existence*, komite audit, *CEO duality*, *top share*, dan *shareholder coalition* terhadap manajemen laba. Mitani (2010) meneliti mengenai tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba yang diukur dengan *management holding ratio*, *domestic other corporation holding ratio*, *institutional investor shareholdings ratio*, *foreign other corporations holding ratio*, skala perusahaan *growth opportunity*, *profitability current growth* dan *leverage* terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Assih (2005) menguji sampel sebanyak 436 perusahaan selama periode 1995-2000 di Indonesia. Variabel independen dalam penelitian tersebut yaitu *auditor industry specialization* dengan variabel kontrolnya antara lain *financial leverage*, skala perusahaan, *pre crisis*, dan *crisis*.

Chi, Lisic, dan Pevzner (2011) melakukan penelitian terhadap manajemen laba riil (REM) dengan menguji variabel *industry expertise city level*, *industry expertise national level*, dan *big N*. Adapun variabel kontrol dalam penelitian seperti *auditor tenure*, *leverage*, *nature log of market value*, *market-to-book ratio*, perubahan laba tahunan, ROA, *value of executive exercisable*, *value of executive un-exercisable*, *outstanding shares*, dan rata-rata kompensasi bonus.

Halim, Meiden, dan Tobing (2005) melakukan penelitian dengan menguji pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ-45. Adapun penelitian tersebut memiliki dua variabel dependen yakni manajemen laba dan tingkat pengungkapan laporan keuangan. Dalam menguji kedua variabel dependen

tersebut, peneliti menggunakan variabel independen antara lain asimetri informasi, kinerja masa kini, kinerja masa depan, *leverage*, skala perusahaan, *return cumulative*, dan *current ratio*. Menurut Saleh, Iskandar dan Rahmat (2005) melakukan penelitian mengenai pengaruh karakteristik dewan terhadap manajemen laba pada Bursa Efek Malaysia. Karakteristik dewan yang dimaksud peneliti adalah variabel-variabel yang dapat mempengaruhi manajemen laba dimana variabel-variabel itu adalah skala perusahaan, *leverage*, dualitas CEO, independensi dewan direksi dan ukuran dewan direksi. Sampel dari penelitian ini terdiri dari 561 perusahaan yang terdaftar di *kuala lumpur stock exchange* sejak periode 2001. Tujuan dari penelitian ini adalah mengukur kemampuan karakteristik dewan direksi dalam memantau manajemen laba yang mungkin dilakukan manajer.

Menurut Geryali *et al.* (2011) melakukan penelitian dengan sampel yang digunakan adalah 90 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Iran dari tahun 2004 sampai 2009. Variabel independen yang digunakan adalah auditor spesialis *industry* dan independensi auditor serta variabel kontrol ukuran perusahaan, arus kas operasional, prospek pertumbuhan dan *leverage*. Ishak *et al.* (2011) meneliti manajemen laba di 236 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Malaysia dalam periode 2009, menggunakan variabel independen dewan yang memiliki hubungan keluarga, ukuran dewan, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, independensi dewan, komite audit dengan keahlian keuangan dan tipe auditor, serta ukuran perusahaan dan *leverage*.

Penelitian yang dilakukan oleh Dimitropoulos dan Asteriou (2011) menganalisis dampak corporate governance terhadap perilaku manajemen klub sepak bola Uni Eropa selama periode 2006 sampai 2009. Variabel yang digunakan adalah ukuran dewan, Independensi dewan, kepemilikan manajerial, kepemilikan insitusal dan dualitas CEO serta variabel kontrol ukuran perusahaan, persentase perubahan *sales*, *leverage*, arus kas operasional dan kualitas audit. Gargouri *et al.* (2010) meneliti pengaruh kinerja sosial perusahaan dan manajemen laba, berdasarkan sampel dari 109 perusahaan di Kanada diambil dari *Michael Jantzi Research Associates-Canadian Social Database* investasi untuk periode tahun 2004 dan 2005. Dengan variabel dependen Manajemen laba dan variabel independen kinerja pasar saham, ukuran perusahaan, hutang, bonus, risiko, *market-to-book-value ratio*, *blockholders* dan kualitas audit.

Mendez (2009) meneliti tentang pengaruh pemegang saham besar and kepemilikan bank terhadap manajemen laba. Penelitian ini dilakukan di perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Spanyol selama periode 1991 sampai 2003, menggunakan ukuran perusahaan, *leverage*, *market-to-book-value ratio* dan pemegang saham mayoritas sebagai variabel independen. Tendeloo and Vanstraelen (2008) melakukan penelitian di Belgia, Finlandia, Perancis, Belanda, Spanyol dan Inggris pada periode tahun 1998 sampai 2002, menggunakan variabel independen *big four*, pajak, penegakan hukum, ukuran perusahaan, pertumbuhan, *leverage* dan ROA terhadap manajemen laba yang merupakan variabel dependen.

Menurut Qiao dan Zhou (2007) yang menganalisis pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba di China. Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek China dalam periode 1999 sampai 2005. Variabel independen yang digunakan adalah pemegang saham mayoritas, kedua sampai kesepuluh pemegang saham mayoritas, direksi luar, perusahaan induk, perusahaan yang dikontrol oleh negara, persentase saham yang dipegang oleh eksekutif teratas, dan dualitas CEO, dan ukuran perusahaan yang merupakan variabel kontrol. Model penelitian mengenai pengaruh manajemen laba dalam hal ini dewan independensi, ukuran dewan, kualitas audit, konsentrasi kepemilikan, skala perusahaan, ROA, dan *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan replikasi dari model penelitian Amer dan Abdelkarim (2012).

2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai penyesuaian yang dilakukan dalam melaporkan kinerja ekonomi perusahaan oleh insider baik yang akan menyatukan beberapa pemangku kepentingan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual. Dengan demikian, pemantauan terhadap manajemen-manajemen yang efektif sangat penting dalam mengurangi timbulnya tindakan manajemen laba dan tindakan manipulasi yang sering terjadi terhadap ketika adanya insentif Gular dan Wang (2011).

Menurut Widyaningdyah (2001), manajemen laba merupakan tindakan manajemen yang berupa campur tangan dalam proses penyusunan laporan

keuangan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraannya secara personel maupun untuk meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen laba sebagai suatu fenomena dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang menjadi pendorong timbulnya fenomena tersebut. Menurut Cehn, *et al.* (2005) melakukan penelitian di perusahaan *Yordania* dengan *discretionary accruals* yang menurutnya secara luas digunakan oleh manajer untuk mentransfer pendapatan dari suatu periode ke periode lainnya. Dengan kata lain manajer melakukan tindakan manajemen laba dengan memanfaatkan peraturan yang ada. Penelitian menunjukkan bahwa memerlukan aplikasi prinsip tata kelola untuk memberikan pengawasan yang efektif terhadap manajemen laba dalam perusahaan.

Abed *et al.* (2012) melakukan penelitian manajemen laba dengan menganalisa pengaruh terhadap tata kelola hasil penelitian menyatakan perusahaan harus menerapkan prinsip tata kelola yang baik untuk mengawasi dan mengontrol perilaku dewan direksi dimana bisa terjadi distorsi pelaporan laporan keuangan. Murhadi (2009) mengatakan bahwa metode yang paling sering digunakan untuk menilai tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan adalah metode *accruals discretionary*. Jumlah akrual diskresioner yang positif menunjukkan bahwa perusahaan melakukan peningkatan manajemen laba. Di sisi lain, jumlah negatif dari akrual diskresioner menunjukkan penurunan manajemen laba.

2.3 Pengaruh Dewan Independensi Terhadap Manajemen Laba

Perusahaan dengan anggota dewan direksi yang lebih independen atau dewan direksi yang berasal dari luar emiten akan memberikan kontribusi dalam proses pengawasan pelaporan keuangan. Peran dewan direksi yang independen dalam perusahaan dapat mengendalikan kualitas pelaporan keuangan. Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kehadiran pihak eksternal dalam dewan perusahaan memungkinkan untuk pengontrolan yang lebih efisien yang bertujuan untuk mengurangi kebebasan tindakan kecurangan dari manajemen.

Menurut Abdoli (2011) yang melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Tunisia selama periode 2008-2011 dengan hasil penelitiannya menyatakan adanya pengaruh negatif independensi dewan direksi terhadap manajemen laba. Menurut Liu (2012) yang melakukan penelitian terhadap 138 perusahaan yang terdaftar di ASX (*Australian Securities Exchange*) dimana hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif independensi dewan direksi terhadap manajemen laba.

Abdullah dan Nasir (2004) meneliti pengaruh independensi dewan direksi dan independensi komite audit terhadap manajemen akrual dengan menggunakan data dari KLSE (*Kuala Lumpur Stock Exchange*). Data yang digunakan dalam melakukan analisis sebanyak 350 perusahaan. Variabel independen yang digunakan untuk menguji pengaruhnya terhadap manajemen laba adalah independensi dewan direksi dan independensi komite audit, beserta 7 variabel kontrol antara lain *board of directors' interest*, *CEO duality*, *BOD with*

substantial interest, kualitas audit, *gearing*, skala perusahaan, dan *tightness of shareholdings*.

Menurut Hassan dan Ahmed (2012) yang melakukan penelitian terhadap perusahaan non-finansial yang terdaftar di NSE (*Nigerian Stock Exchange*) selama periode 2008 hingga 2010, dengan hasil penelitian menunjukkan independensi dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Saleh *et al.* (2005) terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia.

2.4 Pengaruh Ukuran Dewan Terhadap Manajemen Laba

Beasley (1996) mengemukakan bahwa ukuran dewan direksi juga turut mempengaruhi manajemen laba. Anggota dewan yang besar, akan menimbulkan hambatan dalam pengambilan keputusan karena memerlukan persetujuan semua anggota dan akan kerap terjadi perselisihan. Maka manajer akan mengalami kesulitan dalam melakukan manajemen laba karena dapat menimbulkan konflik antara anggota dewan direksi. Serta dengan ukuran dewan direksi yang besar, manajer akan diawasi oleh lebih banyak dewan direksi yang kemungkinan memiliki pendapat yang berbeda dengan manajer. Maka perusahaan dengan ukuran dewan direksi yang besar mempunyai hubungan negatif terhadap manajemen laba.

Sarkar *et al.* (2008) melakukan penelitian mengenai hubungan antara karakteristik dewan terhadap kesempatan manajemen laba. Dengan menggunakan sampel dari 500 perusahaan besar selama 2 tahun. Dengan hasil karakter dewan

yang baik menurunkan kemungkinan terjadinya manajemen laba. Sedangkan dewan yang memiliki banyak pertemuan dengan manajer meningkatkan kemungkinan terjadinya manajemen laba. Begitu juga dengan manajer yang merupakan anggota dari dewan direksi turut meningkatkan kesempatan dalam melakukan manajemen laba. Menurut Gulzar dan Wang (2011) yang melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar *Shanghai and Shenzhen Stock Exchange*, dan hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitiannya konsisten dengan hasil penelitian yang dinyatakan oleh Ishak *et al.* (2011). Sedangkan menurut Kouki *et al.* (2011) yang menggunakan sampel sebanyak 171 perusahaan di Amerika Serikat, dengan hasil hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nahandi *et al.* (2011).

Penelitian menurut Alzoubi (2012) yang melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Yordania, dan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan penelitian Saleh *et al.* (2005), dan Amer dan Abdelkarim (2009; 2010) pada penelitian tahun 2009, dimana yang melakukan penelitian selama tahun 2009 dan 2010, namun pada tahun 2010 menyatakan ukuran dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Soliman dan Ragab (2013) yang melakukan penelitian terhadap perusahaan yang terdaftar di ESC (*Egyptian Stock Exchange*), dan menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Menurut Buniamin *et al.* (2012) melakukan penelitian terhadap 100 perusahaan di indeks MCG (*Malaysia Corporate Governance*) dan hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Hashim dan Devi (2008) yang juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba.

2.5 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

Kualitas audit dalam penelitian diukur dengan proksi ukuran KAP, karena diasumsikan akan berpengaruh terhadap hasil audit yang dilakukan oleh auditornya. Auditor yang bekerja di KAP *Big Four* dianggap lebih berkualitas karena auditor tersebut dibekali oleh serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari KAP *non-Big Four* Modugu *et al.*, 2012.

Chen, Lin, & Zhou, (2005) melakukan penelitian yang dilakukan pada perusahaan *Initial Public Offering* (IPO) di Taiwan dengan menguji hubungan antara kualitas audit dan manajemen laba. Penelitian menggunakan sampel yang terdiri dari 367 isu baru selama tahun 1999 hingga 2002 yang diambil dari *Taiwanese Economic Journal database* Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit yang tinggi dapat membatasi penerapan manajemen laba dan

menyediakan informasi yang lebih akurat. Adapun variabel yang digunakan sebagai variabel independen adalah ukuran auditor dan *auditor industry specialization*. Variabel yang dijadikan variabel kontrol seperti total akrual, *loss and income change*, *growth opportunity*, skala perusahaan, *leverage*, industri elektronik, dan *Taiwan Stock Exchange (TSE)*. Sedangkan variabel dependennya adalah *discretionary accruals*.

Zou dan Elder (2001) menyatakan bahwa spesialisasi industri KAP merupakan dimensi dari kualitas audit, sebab pengetahuan dan pengalaman auditor tentang industri merupakan salah satu elemen dari keahlian auditor. Penelitian mereka menggunakan data perusahaan antara Tahun 1996 sampai dengan 1998 di Amerika Serikat, menyimpulkan: besaran manajemen laba perusahaan yang diaudit oleh *Big six audit firms* lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh *non-Big six audit firm*. Besaran manajemen laba perusahaan yang diaudit oleh spesialis industri KAP lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh non-spesialis industri KAP.

2.6 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba

Menurut Peasnell, Pope dan Young (2005) mengemukakan bahwa manajemen laba bergantung pada kepemilikan manajer. Apabila manajer mempunyai kepemilikan saham atas perusahaan, maka manajer akan mencoba untuk menghindari melakukan manajemen laba. Karena dapat menimbulkan tambahan hutang pajak yang akan menurunkan nilai perusahaan. Maka

manajemen laba menjadi tidak begitu penting apabila manajer memiliki kepemilikan saham atas perusahaan

Menurut Sarkar, Sarkar dan Sen (2008) menemukan hubungan negatif antara manajemen laba dan kehadiran pemegang saham oleh investor institusi. Apabila saham suatu perusahaan dimiliki oleh banyak pemegang, maka manajer akan sulit untuk melakukan manajemen laba. Karena para pemegang saham akan berusaha untuk melindungi saham mereka, sehingga akan terjadi kontrol yang ketat dari para pemegang saham terhadap manajer. Maka manajemen laba menjadi tidak begitu penting apabila kepemilikan saham atas perusahaan dimiliki oleh banyak pemegang.

Menurut Cornett *et al.* (2006), kepemilikan saham yang dimiliki direktur atau lainnya akan membuat mereka untuk melakukan tindakan manajemen laba untuk meningkatkan kinerja perusahaan, dimana juga meningkatkan kekayaan pribadi mereka. Hal tersebut membuat manajer melakukan manajemen laba. Klien (2006) juga melakukan penelitian dengan hasil penelitian ditemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

2.7 Pengaruh Skala Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang cenderung dikatakan besar akan memiliki kemungkinan lebih besar untuk mempraktikkan manajemen laba karena perusahaan yang besar dengan laba yang besar menjadi tujuan utama bagi para investor untuk menanamkan modalnya Han dan Wang (1998). Barani, Garkaz, dan Pakzad (2013) melakukan penelitian perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange*

selama periode 4 tahun yaitu tahun 2005-2008 bahwa perusahaan yang besar mempunyai banyak kemungkinan untuk diperhatikan oleh para investor bila dibandingkan dengan perusahaan kecil maka dari itu bisa membuat manajer melakukan manajemen laba, jadi skala perusahaan berhubungan negatif terhadap manajemen laba. Menurut Nassirzadeh, Salehi, dan Alaei (2012) yang mengungkap 114 perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* selama 2006-2010, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan skala perusahaan terhadap manajemen laba.

Liu dan Sun (2010) yang melakukan penelitian terhadap perusahaan yang terdaftar di Iran selama tahun 2005-2009, dan hasil penelitian menyatakan bahwa

Skala perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Soliman dan Ragab (2013) melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di *Egyptian Stock Exchange* Penelitian ini menggunakan 50 sampel perusahaan hasil penelitian menunjukkan skala perusahaan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Skala perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Karena di perusahaan besar memiliki kontrol yang baik sedangkan di perusahaan yang kecil tidak memiliki pengawasan yang efektif yang konsisten dengan penelitian Ali *et al.* (2008) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa skala perusahaan mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Dikarenakan semakin kecil skala perusahaan semakin besar praktek manajemen laba dilakukan. Hal ini terjadi karena pengelolaan laba yang dilakukan oleh perusahaan kecil tidak efisien dan membutuhkan banyak

pengawasan dari pihak-pihak regulator. Menurut penelitian Abed *et al.* (2012) terhadap perusahaan yang terdaftar di ASE (*Amman Stock Exchange*) selama periode tahun 2006-2009, dengan hasil penelitian menyatakan bahwa skala perusahaan mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.

2.8 Pengaruh *Return On Assets* Terhadap Manajemen Laba

Penelitian yang dilakukan dengan menguji pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap manajemen laba. Hasil yang ditemukan menyimpulkan bahwa ROA memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *discretionary accruals* Ali *et al.* (2008) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alkdai dan Hanefah (2012) menyimpulkan bahwa tingkat pengembalian aset tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini membuktikan bahwa besar tidaknya tingkat pengembalian aset tidak mempengaruhi manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Gulzar dan Wang (2010) menyimpulkan bahwa tingkat pengembalian aset perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin besar tingkat pengembalian aset perusahaan, maka semakin rendah pula tingkat manajemen laba.

Hasil penelitian Al-Zyoud (2012) menyimpulkan bahwa tingkat pengembalian aset perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin besar tingkat pengembalian aset perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat manajemen laba.

Menurut penelitian Alkdai dan Hanefah (2012) terhadap 270 perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia, dengan hasil penelitian menunjukkan adanya

pengaruh negatif skala perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian dilakukan dengan menguji pengaruh ROA terhadap manajemen laba. Hasil yang ditemukan menyimpulkan bahwa ROA memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *discretionary accruals* (Ali, Salleh, & Hassan., 2008).

Tendeloo and Vanstraelen (2008) melakukan penelitian di Belgia, Finlandia, Perancis, Belanda, Spanyol dan Inggris pada periode tahun 1998 sampai 2002, menggunakan variabel independen *big 4*, pajak, penegakan hukum, ukuran perusahaan, pertumbuhan, *leverage* dan *ROA* terhadap manajemen laba yang merupakan variabel dependen. Shiri *et al.* (2012) menguji pengaruh karakteristik dewan terhadap manajemen laba menggunakan 142 sampel perusahaan yang terdaftar di Iranian stock market pada periode 2005-2009. Variabel independen yang digunakan adalah manajer non-eksekutif, *dualitas* CEO, ukuran perusahaan dan perubahan yang dibuat dalam anggota dewan serta terdapat variabel kontrol ukuran perusahaan, *leverage* dan *ROA*.

Menurut Prawitt *et al.* (2009) penelitian serupa yang menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Menurut Shiri *et al.* (2012) yang melakukan penelitian terhadap perusahaan yang terdaftar di Iran selama tahun 2005-2009 yang menunjukkan adanya pengaruh positif *leverage* terhadap manajemen laba.

2.9 Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya besar aktiva yang dimiliki

perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi nilai *leverage* maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. Oleh karena itu, semakin besar *leverage* maka kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba akan semakin besar (Moradi *et al.*, 2012). Menurut Al-Zyoud (2012) yang melakukan penelitian terhadap perusahaan Inggris yang terdaftar di LSE (*London Stock Exchange*) dengan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif *financial leverage* terhadap manajemen laba.

Alkdai dan Hanefah (2012) memperoleh hasil bahwa adanya pengaruh signifikan positif antara kedua variabel tersebut. Berbeda dengan Moradi *et al.* (2012) dan Soliman dan Ragab (2013) menemukan hasil yang mencerminkan bahwa kedua variabel tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Menurut Ali *et al.* (2008) perusahaan yang memiliki batasan atau kesulitan keuangan cenderung melakukan manajemen laba untuk melindungi perusahaan dari tindakan yang dilakukan oleh debitor. Perusahaan akan menggunakan akrual untuk meningkatkan laba untuk menghindarkan segala pelanggaran.

Memis dan Cetenak (2012) menyelidiki pengaruh kualitas laba manajemen audit dan manajemen laba-hukum yang berkualitas dengan menggunakan sistem pengamatan 1507 perusahaan yang terdaftar di perusahaan swasta di seluruh negara-negara berkembang yang berbeda. Variabel independen yang digunakan adalah kualitas audit, variabel control yang digunakan ukuran perusahaan, *leverage*, *ROA*, indeks aturan hukum, indeks korupsi dan *tobin's Q*.

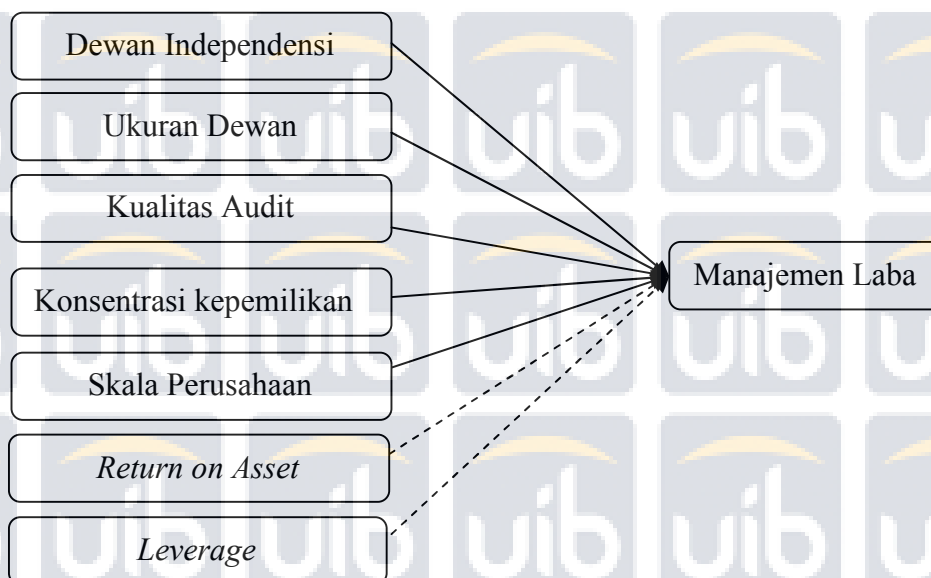
Peasnell *et al.* (1999) melakukan penelitian dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Chen *et al.* (2005) meneliti dengan hasilnya menunjukkan bahwa *financial leverage* mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang sama juga diperoleh Saleh *et al.* (2005) dan Peni dan Vahamma (2010).

2.10 Model Penelitian

Penelitian ini mengambil indikator berupa dewan independensi, ukuran dewan, kualitas audit, konsentrasi kepemilikan dan skala perusahaan yang merupakan variabel independen dan variabel kontrol berupa *return on asset* dan *leverage* terhadap manajemen laba. Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008–2012 pada perusahaan manufaktur.

Gambar 2.1

Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan dan Karakteristik Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia



Sumber: Amer dan Abdelkarim (2012)

2.11 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian dan kerangka model di atas maka hipotesis untuk penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Dewan independensi mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H₂: Ukuran dewan mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H₃: Kualitas audit mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H₄: Konsentrasi kepemilikan mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H₅: Skala perusahaan mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap kebijakan manajemen laba.